

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU
DALAM MENGAHADAPI CULTURE SHOCK
DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMAT HIDAYAT
2003110299

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **RAHMAT HIDAYAT**
N.P.M : 2003110299
Program Studi : Ilmu Komunukasi
Judul Skripsi : Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Universitas Teuku Umar

Medan, 19 September 2024

Pembimbing

H. TENERMAN, S. Sos, M.I.Kom
NIDN : 0104076904

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom
NIDN : 0127048401

Delan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.
NIDN 0030017402

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **RAHMAT HIDAYAT**
N P M : 2003110299
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Jumat, 11 Oktober 2024
W a k t u : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom.
PENGUJI II : Dr. JUNAIDI, S.Pdi, M.Si.
PENGUJI III : H. TENERMAN, S. Sos, M.I.Kom.

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

Assoc. Prof.Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismilahirrohmanirrohim

Dengan ini saya, **RAHMAT HIDAYAT**, NPM 2003110299, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 11 Oktober 2024

Yang menyatakan,



RAHMAT HIDAYAT

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanallahu wa Ta'ala*, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selajutnya. Dengan pengalaman yang terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Ucapan terima kasih terdalam dan terkhusus penulis mempersembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta **Alm. Zamzami** dan Ibunda tercinta **Syarifah Karmilah** atas segala upaya yang telah dilakukan untuk membesarkan, mendidik, medukung dan senantiasa mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan kemudian dapat menjadi orang yang berguna di kedepanya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan rasa syukur kepada yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan proposal ini, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc Prof. Dr. Rudianto, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan bimbingan sehingga penulis penelitian ini selesai tepat waktu.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

4. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. Bapak Assoc. Prof.Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
6. Ibu Dr. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
7. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos.,M.I.Kom selaku sekretaris program studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada Ibu Rafieqah Nalar Rizky S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membimbing dan memberikan arahan selama saya berkuliah.
10. Kepada Bapak Tenerman S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan kesabarannya selama membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Bapak/Ibu dosen serta seluruh jajaran karyawan biro fakultas ilmu social dan politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang berguna dan membangun untuk kelengkapan laporan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan di masa yang akan datang. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 12 September 2024

Rahmat Hidayat

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR

RAHMAT HIDAYAT

2003110299

ABSTRAK

Universitas Teuku Umar adalah kampus yang memiliki ragam latar belakang mahasiswa. Setiap individu tidak terkecuali mahasiswa Universitas Teuku Umar yang berasal dari perantauan tidak dapat menghindari dari pertemuan dengan orang lain terutama saat masuk di lingkungan baru. Kontak dengan budaya lain juga tidak dapat dihindarkan. Budaya itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian serta kepercayaan yang dianut masing-masing individu. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa rantau dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Teuku Umar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih mengutamakan pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang lebih memiliki arti sekedar angka dan frekuensi. Teknik Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi proses adaptasi budaya melalui empat fase euforia, pesakitan, adaptasi, dan penyesuaian diri yang menjelaskan bagaimana emosional dan psikologis yang dialami individu ketika menghadapi budaya baru. Pada fase euforia, individu merasa optimis dan antusias, namun segera menghadapi kenyataan dalam fase pesakitan, di mana perbedaan budaya menimbulkan perasaan kesendirian dan kebingungan. Melalui usaha dan strategi adaptasi komunikasi, mereka mulai menyesuaikan diri pada fase adaptasi, hingga akhirnya mencapai fase penyesuaian diri, di mana mereka merasa nyaman dan mampu berinteraksi dengan budaya baru secara efektif.

Kata Kunci: Komunikasi. Budaya. Mahasiswa, Gegar Budaya

INTERCULTURAL COMMUNICATION OF ANTAU STUDENTS IN FACING CULTURE SHOCK AT TEUKU UMAR UNIVERSITY

Rahmat Hidayat

2003110299

ABSTRACT

Teuku Umar University is a campus that has a variety of student backgrounds. Every individual, including Teuku Umar University students who come from overseas, cannot avoid meeting other people, especially when entering a new environment. Contact with other cultures is also unavoidable. Culture can be in the form of habits, customs, language, ways of dressing and beliefs held by each individual. The aim of this research is to find out how overseas students deal with culture shock at Teuku Umar University. This research uses a descriptive qualitative approach which prioritizes data collection in the form of words, sentences or images that have more meaning than just numbers and frequencies. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. The results of this research include the process of cultural adaptation through four phases of euphoria, pain, adaptation, and adjustment which explain how emotional and psychological individuals experience when facing a new culture. In the euphoria phase, individuals feel optimistic and enthusiastic, but soon face reality in the pain phase, where cultural differences give rise to feelings of loneliness and confusion. Through communication adaptation efforts and strategies, they begin to adjust to the adaptation phase, until finally reaching the adjustment phase, where they feel comfortable and are able to interact with the new culture effectively.

Keywords : *Inercultural Communication, Student, Culture Shock*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1 Komunikasi.....	9
2.2 Teori Komunikasi Antar Budaya.....	15
2.3 Dimensi Culture Shock.....	18
2.4 Faktor yang mempengaruhi culture shock.....	19
2.5 Anggapan Dasar	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Kerangka Konsep	22
3.3 Definisi Konsep	22
3.4 Kategorisasi Penelitian	24
3.5 Informan/Narasumber	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	25
3.7 Teknik Analisis Data	25
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Penelitian.....	28

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	28
4.1.2 Identitas Narasumber	30
4.2 Pembahasan	35
4.2.1 Fase Euforia.....	35
4.2.2 Fase Pesakitan	37
4.2.3 Fase Adaptasi	38
4.2.4 Fase Penyesuaian Diri	40
BAB V PENUTUP	42
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo Universitas Teuku Umar	28
Gambar 4. 2 Kampus Utama Teuku Umar	31
Gambar 5. 1 Informan Maulizar Irfanda	45
Gambar 5. 2 Informan Lia Amanda	45
Gambar 5. 3 Informan Mujahidin.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Draft wawancara

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Izin Balasan Penelitian

Lampiran 4 : SK-1 Permohonan Persetujuan Penelitian

Lampiran 5 : SK-2 Surat Penetapan Judul Skripsi

Lampiran 6 : SK-3 Permohonan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 7 : SK-4 Undangan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 8 : SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting, karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah tentu melakukan interaksi. Bila tak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam kehidupan adalah ketidakharmonisan maupun ketidakcocokkan. Memang setiap orang akan memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda, tetapi ide tersebut bisa dipersatukan melalui komunikasi. Bila tetap berbeda maka itu menjadi suatu hal yang biasa di alam demokrasi. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana membangun komunikasi itu yang menyenangkan sehingga tujuan bisa tercapai, meski ada perbedaan pendapat. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka bisa menghambat suatu roda organisasi. Hal ini pun bisa terjadi dalam dunia pendidikan. Bahkan semua bidang disiplin ilmu pasti membutuhkan yang namanya komunikasi (Mohanty et al., 2016).

Sebagai makhluk sosial, setiap orang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat, dalam menjalani aktivitas kesehariannya sejak ia bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali pada malam harinya senantiasa terlibat dalam kegiatan komunikasi. Hal mana dilakukan sebagai konsekuensi dari hubungan sosialnya melalui interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Bila kita amati lebih teliti mengenai aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya itu, maka sebagian besar diisi dengan kegiatan berkomunikasi, mulai dari mengobrol,

membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi atau bioskop, dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa, dalam tatanan kehidupan sosial manusia, komunikasi telah menjadi jantung kehidupan. Apabila jantung kehidupan itu tidak berfungsi, maka tidak

akan ada kehidupan manusia seperti yang kita alami saat ini, sehingga tidak akan mungkin terbentuk suatu tatanan kehidupan manusia yang terintegrasi dalam sistem sosial yang disebut masyarakat. Para cendekiawan kuno mulai dari Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi hingga pakar komunikasi modern yang lahir pada abad 20 menyadari betapa pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, maupun politik (Nurhadi et al., 2017)

Komunikasi sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani sebagai komunikasi retorika dan jurnalistik. Komunikasi ini pertama kali diajarkan dan dianggap sebagai mata pelajaran di perguruan tinggi pada abad ke-13 di sekolah Cathedral Chartres. Sekolah ini merupakan cikal bakal lahirnya universitas-universitas modern di abad ini. Di Indonesia, studi komunikasi pertama kali dikenal dengan nama ilmu Penerangan di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1948. Namun dengan diperkenalkan istilah publistik oleh Drs. Marbangun Hardjowogoro di Akademik Dinas Luar Negeri di Yogyakarta pada tahun 1955, maka mata pelajaran Ilmu Penerangan yang berorientasi pada ilmu radio, diganti dengan publistik dan berubah lagi menjadi komunikasi. Istilah ‘pendidikan komunikasi’ di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari 80 perguruan tinggi yang ada, 50% menawarkan pendidikan komunikasi dengan berbagai macam keahlian, seperti periklanan, jurnalistik, public relations, penyiaran, baik pada tingkat Diploma (D3), Sarjana (S1), Program Magister (S2)

sampai dengan Program, Doktor (S3) (Mohanty et al., 2016).

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, trial and error. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekan sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi- tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa’. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu (Suryandari, 1991).

Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) inilah yang berasal dari budaya- budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12) Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Suryandari, 1991).

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan local tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya

adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatid dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif (Suryandari, 1991).

Setiap individu tidak terkecuali mahasiswa perantauan tidak dapat menghindari dari pertemuan dengan orang lain terutama saat masuk di lingkungan baru. Kontak dengan budaya lain juga tidak dapat dihindarkan. Budaya itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian serta kepercayaan yang dianut masing-masing individu. Proses kontak dengan budaya lain sering menimbulkan reaksi, apalagi pertemuan dilakukan secara kontiniu dan dilakukan dalam waktu yang lama.

Reaksi diasosiasikan dengan kejutan budaya (*culture shock*) bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Misalnya, seseorang yang terus menerus berhubungan dengan budaya yang lain mungkin merasa gelisah (Anshori et al., 2017)

Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku

bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia (Hadawiah, 2019).

Maka tidak heran jika potensi terjadinya keketatan budaya di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah. Para pelajar rantauan inilah awal mula terbentuknya keanekaragaman budaya dan memunculkan nuansa multikultural yang ada di kota Aceh baik di lingkungan tempat-tempat perguruan tinggi hingga lingkungan tempat tinggal sementara (seperti kos) para mahasiswa perantau tersebut. Sehingga tidak heran jika di lingkungan sosial kampus terlebih di kota Aceh yang dikenal sebagai kota pelajar serambi mekkah Indonesia ini akan kita temui sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan karakternya masing-masing yang mencerminkan kekhasan budaya dari mana individu itu berasal (Hadawiah, 2019).

Culture Shock dapat di rasakan semua kalangan yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang mengharuskan untuk tinggal, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi. Secara sederhananya, culture

shock merupakan kondisi dari seseorang atau beberapa orang yang mengalami adanya tidak kesesuaian dan sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang baru (Budiarti et al., 2020). Banyak variasi dari bagaimana orang memberikan respon terhadap *Culture shock* dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Mulyana (2010:60) juga memaparkan tahapan- tahapan penyesuaian orang terhadap lingkungan barunya yang hampir mirip dengan tahapan sebelumnya (Handayani, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan adalah “Bagaimana cara mahasiswa rantau dalam menghadapi culture shock di Universitas Teuku Umar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa rantau dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Teuku Umar.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya terhadap mahasiswa perantauan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara akademis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap mahasiswa Universitas Teuku Umar khususnya dalam penelitian

mengenai cara mahasiswa rantau dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Teuku Umar.

Secara teoritis, peneliti dapat menerapkan ilmu yang di dapat selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta menambah cakrawala dan wawasan peneliti.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Universitas Teuku Umar dengan beragam budaya *culture shock* yang mereka alami untuk dapat menghargai perebedaan budaya, suku, dan ras satu sama lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab dengan uraian masing-masing dengan subtansi sebagai berikut : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tersier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori sekunder.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan setelah penulis atau peneliti melakukan riset penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi berperan sebagai tools (perangkat) dalam proses transfer keilmuan dari seorang komunikator (pendidik, pengajara, guru) kepada komunikan (anak didik). Oleh karena itu, agar transfer pengetahuan (materi pelajaran) dapat berjalan dengan baik maka seorang pendidik harus memiliki skill (kemampuan/keahlian) komunikasi yang baik (Setyaningrum, 2018).

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi persuasif: Komunikasi juga dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan pengirim pesan. Fungsi persuasif ini dapat digunakan dalam kegiatan pemasaran, penjualan, dan promosi.
- 2) Fungsi regulasi: Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau mengatur perilaku individu atau kelompok. Fungsi ini digunakan dalam organisasi atau masyarakat untuk membangun aturan, kebijakan, dan prosedur yang memandu perilaku.
- 3) Fungsi relasional: Komunikasi juga digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan antara individu atau kelompok. Fungsi relasional

ini meliputi interaksi sosial yang memperkuat hubungan interpersonal, memperkuat identitas kelompok, dan membantu membangun hubungan yang lebih kuat.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator kepada komunikan bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud (Mohanty et al., 2016).

Dalam proses komunikasi itu, banyak hal yang ditampilkan dari berbagai aspek baik individu maupun kelompok. Dalam peristiwa komunikasi terjadi proses yang dinamis. Komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan symbol (Mustika, 2023).

Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan komunikator, seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perubahan-perubahan di pihak komunikan itu dapat diketahui melalui tanggapan-tanggapan yang diberikannya sebagai umpan balik atau feedback (Kabu et al., 2020). Terjadinya feedback dalam proses komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu feedback langsung (*immediate feedback*) dan feedback tidak langsung (*delayed feedback*).

Feedback langsung terjadi dalam komunikasi tatap muka, dimana komunikator dan komunikan saling berhadapan, sehingga feedback yang terjadi dapat diterima komunikator saat itu juga. Sedangkan feedback tidak langsung terjadi pada komunikasi bermedia (cetak maupun elektronika), seperti komunikasi melalui surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya, dimana komunikator baru dapat mengetahui tanggapan komunikan setelah komunikasi selesai (Lubis, 2018).

Bahkan terkadang tanggapan itu diterima komunikator selang beberapa hari kemudian. Wilbur Schramm dalam bukunya “How Communication Works?” menyatakan, alasan utama kita mempelajari proses komunikasi adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi itu mendapatkan efek dari komunikan, baik seorang atau sekelompok orang, disamping juga untuk mengetahui apakah feedback (umpan balik) dari komunikan itu sesuai dengan yang kita inginkan atau tidak. Dengan mengetahui umpan balik ini, maka kita dapat menyimpulkan berhasil tidaknya kegiatan komunikasi yang kita lakukan. Agar komunikasi yang kita lakukan berjalan efektif, terdapat beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh komunikator (Nurhadi et al., 2017), yaitu:

a. Faktor Strategi komunikasi

Strategi komunikasi berkaitan dengan perencanaan komunikasi sampai dengan pelaksanaan komunikasi. Pada faktor ini, seorang komunikator dituntut untuk pandai membuat siasat agar tujuan komunikasi yang akan ia lakukan dapat dicapai. Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, maka strategi komunikasi harus didukung oleh teori, sebab teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Harold D. Lasswell

(lihat Onong Uchjana Effendy : 2004, 29), seorang sarjana hukum pada Yale University yang juga menekuni bidang komunikasi menyatakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*”. Jika mengacu pada rumus Lasswell tersebut, maka kita melihat ada lima komponen yang oleh banyak ahli komunikasi dinilai sebagai komponen pokok komunikasi, yaitu : komunikator (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan Efek (*effect*). Paparan di bawah ini sengaja penulis fokuskan hanya pada komponen “Pesan”. Dalam komunikasi efektif, agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan *feedback*.

b. Faktor *Accessibility* (Keterjangkauan)

Faktor ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keterjangkauan dari segi teknologi (teknologi komunikasi), dan keterjangkauan dari sisi daya beli masyarakat. Dari segi teknologi, penyampaian pesan harus mempertimbangkan jumlah dan keberadaan audience. Dengan pertimbangan itu, maka akan dapat ditentukan jenis media yang sesuai untuk menyebarkan pesan komunikasi (Saleh & Sihite, 2020). Misalkan audience yang dituju jumlahnya banyak dan berada di tempat yang saling berjauhan satu dengan lainnya, agar komunikasi berjalan efektif dan efisien, sebagaimana yang disarankan Wilbur Schramm, maka media yang digunakan adalah gabungan saluran media massa dengan saluran antar pribadi. Pemilihan media ini pada dasarnya bergantung pada tujuan komunikasi yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik komunikasi yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan.

3. Faktor *Progressing* (Perencanaan)

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa agar komunikasi berjalan efektif maka diperlukan adanya perencanaan. Namun perencanaan dimaksud disini difokuskan pada perencanaan pesan komunikasi. Mengingat tujuan komunikasi adalah untuk mengubah pengetahuan, sikap, perilaku, dan sosial, maka dalam merencanakan pesan komunikasi yang efektif hendaknya mengacu pada tujuan komunikasi tersebut. Misalkan suatu pesan ditujukan untuk sekedar merubah pengetahuan komunikan, maka pesan tersebut hanya diisi informasi- informasi baru yang belum pernah didengar atau dilihat oleh komunikan di masa lalu. Berbeda dengan pesan yang ditujukan untuk merubah sikap, maka pesan komunikasi harus dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menggugah emosi atau perasaan komunikan. Demikian pula dengan pesan yang ditujukan untuk merubah perilaku maupun sosial, maka terdapat perbedaan dalam merancang isi pesan. Sekali lagi yang perlu ditekankan disini adalah bahwa perencanaan pesan harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

2. Budaya

Budaya merupakan sesuatu hal yang melekat pada sebuah daerah yang terlahir dari kebiasaan nenek moyang sampai terjadinya adanya nilai-nilai seperti seni dan perilaku yang berbeda di setiap daerah yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi. Culture shock (gegar budaya) Kerap terjadi pada seseorang yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang mengharuskan untuk tinggal, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi. sehingga adanya rasa canggung yang di rasakan masyarakat pendatang di lingkungan baru, Dan ketakutan yang di rasakan yaitu dalam berkomunikasi (Budiarti et al., 2020).

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dngan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Budaya lokal yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Budaya lokal sebagaimana seni yang lain secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing- masing budaya (Setyaningrum, 2018).

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah konsentrasi dari ilmu komunikasi yang lebih berfokus pada unsur budaya. Komunikasi antar budaya juga membahas bagaimana budaya itu berkomunikasi. Melalui budaya, bagaimana terciptanya interaksi satu sama lain. Mengkomunikasikan apa saja yang ada dalam budaya,

perbedaan anatar budaya dan lainnya (Hadawiah, 2019).

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya. Komunikasi antar etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnis. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif (Heryadi et al, 2013).

2.2 Teori Komunikasi Antar Budaya

Menurut (Budiarti et al., 2020) adanya empat fase untuk culture shock, yaitu:

- a. fase Euforia, yaitu fase ini berisi kegembiraan, sebelum memasuki budaya baru. Pada fase ini nantinya tercipta pola pikir yang timbul bahwa adanya optimism untuk bisa beradaptasi dengan budaya baru serta anggapan bahwa budaya baru nantinya akan bisa atau lebih mudah ditempati.
- b. fase Pesakitan, yaitu fase yang akan dirasakan oleh seseorang sehingga merasakan kesendirian, terpojok dan kerap merasakan kesepian sehingga menghasilkan perasaan yang campur aduk. Faktor utamanya, adalah karena budaya yang ada di tempat baru memiliki budaya yang kontras serta perantau khususnya akan merasakan bahwa budaya tempat baru yang ditempati

memiliki hal yang tidak diinginkan oleh perantau.

c. fase adaptasi, Adaptasi yaitu fase dimana masyarakat pendatang mengetahui pentingnya adaptasi serta mulai timbulnya perspektif untuk memulai kembali dan mencoba bertahan dengan lingkungan dan budaya baru.

d. fase penyesuaian diri, yaitu fase dimana masyarakat pendatang sudah mulai paham dengan elemen kunci dari budaya barunya. Nantinya pada proses ini, individu sudah terbiasa dengan kultur budaya yang baru dan berbeda.

4. Culture Shock

Culture shock adalah suatu masalah besar dalam fenomena sosial dan tidak dapat dianggap biasa saja. Bahkan istilah itu dapat disebut sebagai suatu penyakit yang berhubungan orang yang pindah ke lingkungan yang baru. Kejutan budaya melibatkan gangguan yang hebat

dari rutinitas ego dan gambaran diri, setiap mahasiswa baru menjadi wajar mengalami Culture Shock sebagai akibat perpindahan dari lingkungan sekolah (Anshori et al., 2017).

Culture shock merupakan proses penyesuaian diri yang diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi yang baru, dan hal yang sama tentu akan dialami oleh mahasiswa. Beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar mampu menghadapi culture shock, antara lain masalah perbedaan cara belajar, perbedaan cara mengajar dosen, perpindahan tempat tinggal, masalah yang berkaitan dengan mencari teman baru, dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan, masalah perubahan relasi/teman, dan masalah pengaturan waktu, serta menyangkut nilai-nilai hidup pada budaya setempat. Sebagian mahasiswa

mampu menghadapi persoalan tersebut dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, namun sebagian lainnya gagal untuk menyesuaikan diri sehingga mereka menjauhi, dan menghindari mahasiswa lain. Culture shock dapat di atasi dengan melakukan pendekatan konseling yaitu REBT yaitu yang mampu merubah cognitif dan perilaku klien dari yang tidak irasional ke rasional (Handayani, 2019).

Oberg (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) menjelaskan bahwa culture shock merupakan kegelisahan yang muncul karena kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial. Culture Shock mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri. Culture shock pada sebagian orang terlihat normal, kebanyakan orang mengalaminya saat memasuki budaya yang baru dan berbeda. Meskipun demikian, keadaan ini tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi. Sebagian dari culture shock ini timbul karena perasaan terasing, menonjol, dan berbeda dengan yang lain.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Gudykunst & Kim (2003), culture shock adalah reaksi- reaksi yang muncul terhadap situasi di mana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan yang tidak beralasan. Dari berbagai definisi culture shock yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa culture shock merupakan proses reaksi yang terjadi pada individu baik fisik dan psikis yang mempengaruhi bagaimana individu merasa, berperilaku dan berpikir ketika berada di lingkungan yang berbeda (Handayani, 2019).

2.3 Dimensi Culture Shock

Ward (2001:75) menjelaskan terdapat 3 dimensi dalam culture shock yang disebut dengan ABC of culture shock, yaitu:

1. *Affective*

Dimensi ini mencakup perasaan dan emosi, yang mungkin bisa menjadi positif atau negatif. Individu dideskripsikan mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang baru. Perasaan dan emosi negatif individu dapat berupa bingung, cemas, disorientasi, curiga, bahkan sedih karena datang ke lingkungan yang baru.

2. *Behavior*

Berkaitan dengan konsep pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan tersebut. Perilaku mereka yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal itu juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional mereka kurang efektif. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan kurang mungkin mencapai tujuan mereka. Misalnya, mahasiswa luar yang berasal dari luar daerah yang menjadi kurang berprestasi secara akademis.

3. *Cognitive*

Pada dimensi ini merupakan hasil keadaan dari *affectively* dan *behaviorly* yang menghasilkan perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Ketika terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal

yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan.

2.4 Faktor yang mempengaruhi culture shock

Beberapa faktor yang mempengaruhi culture shock Furnham & Bochner (1982) (dalam Manz, 2003:129) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi culture shock individu ketika berinteraksi dengan budaya baru yaitu (Handayani, 2019):

1. Perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya culture shock yang dialami individu dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu (Handayani & Yuca, 2018). Culture shock lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Hal ini sejalan dengan, yang menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
2. Perbedaan individu, aspek ini merujuk pada perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini juga mencakup variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi, pendidikan, keadaan psikologis seperti self efficacy, self regulated learning, dan lain-lain.

2.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya anggapan dasar yang telah

diyakini kebenrannya oleh peneliti dan dapat digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian (Unique, 2016). Ada beberapa asumsi yang telah menjadi titik tolak penulis dalam melakukan penulisan proposal ini. Setiap penelitian yang dilakukan harus berpijak pada suatu pendapat atau anggapan dasar. Anggapan dasar ini pada penelitian sangat penting menjadi landasan bagi proses pemecahan masalah yang telah diteliti. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini beranggapan dasar sebagai berikut :

- 1) Peneliti akan melakukan observasi kepada mahasiswa perantauan di Universitas Teuku Umar di Kota Aceh Barat.
- 2) Peneliti akan meneliti bagaimana cara mahasiswa luar kota aceh barat menghadapi culture shock di kota aceh barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih mengutamakan pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang lebih memiliki arti sekedar angka dan frekuensi. Penelitian ini menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi yang mendukung penyajian data. Fenomena komunikasi terjadi melalui komponen-komponen seperti: komunikator, pesan, media, komunikan, efek, dan umpan balik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci, mengamati masalah dan yang berlaku, membuat perbandingan, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama untuk menetapkan rencana dan keputusan. Berikut ini jenis penelitian kualitatif (Adlini et al., 2022), antara lain:

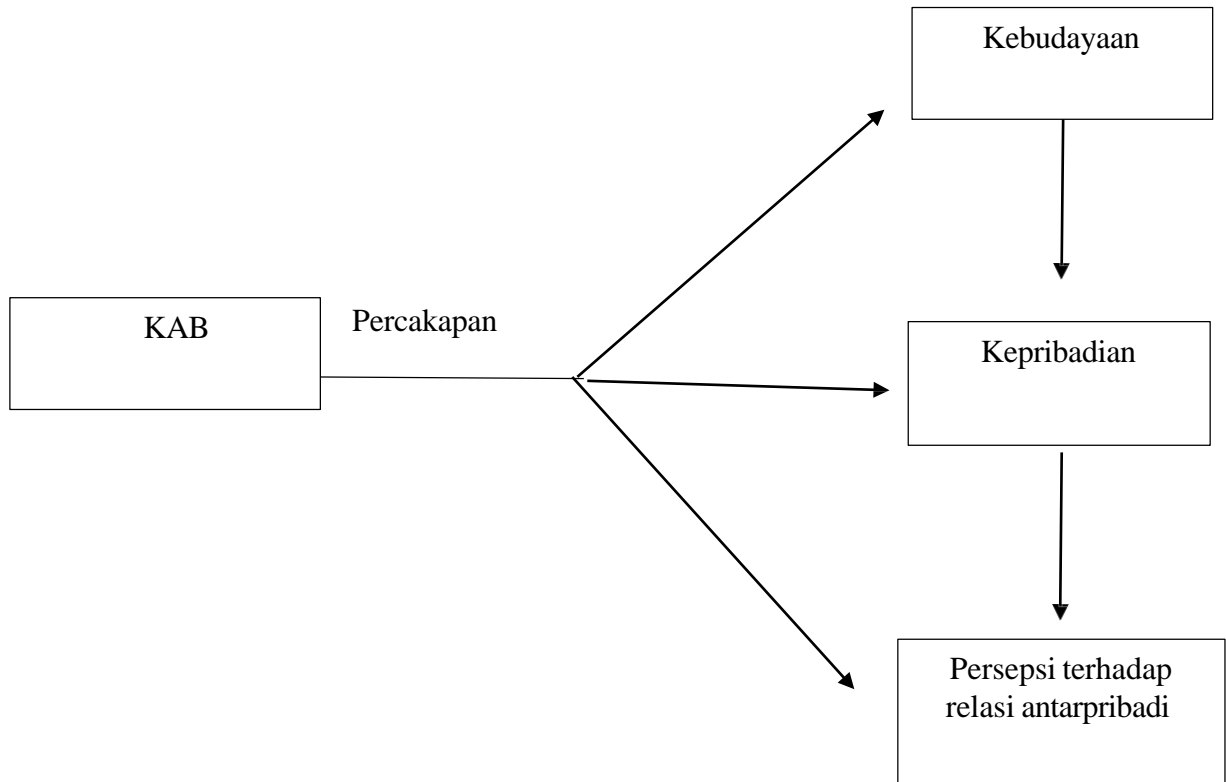
- a. Fenomenologi: pendekatan ini berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan uni dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Martin Heidegger mengembangkan pendekatan ini bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, mencari hakikat atau esensi dari pengalaman dan sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari.
- b. Etnografi; pendekatan ini fokus pada riset sosial (budaya dan bahasa). Penelitian yang berusaha menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola

perilaku, kepercayaan, dan bahasa kelompok berbagai budaya.

- c. Hermeneutik, Penelitian yang berusaha menginterpretasikan masalah tindakan manusia, teks dan materi.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Tual Penelitian



Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2024

3.3 Definisi Konsep

Komunikasi antar budaya, menjadi ranah penting dan tidak terpisahkan dalam berkehidupan di era masyarakat informasi dan digitalisasi saat ini. Di saat globalisasi terbentuk secara bergelombang dari satu negara dengan negara lainnya, dari satu wilayah di dalam negeri ke wilayah lainnya dan bahkan antara suku di berbagai belahan dunia, tak dipungkiri efek besar demikian terasa dan berpengaruh terhadap berbagai sektor sendi kehidupan masyarakat. Perubahan

budaya secara besar- besaran mengiringi perubahan masyarakat itu sendiri, yang berubah dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam konteks orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan pada hakikatnya keberagaman budaya menyebabkan komunikasi menjadi suatu hal yang mutlak dalam mewujudkan suatu integrasi sosial. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dituntut untuk dapat mengelola pesan dan membangun persepsi yang positif. Tujuannya adalah agar keberlangsungan hubungan di antara pihak yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dapat terjalin dengan baik (Mustika, 2023).

Keanekaragaman dan perbedaan kebudayaan yang dianut menghasilkan terjadinya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan situasi komunikasi yang terjadi secara antar personal maupun antarkelompok dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan terkait asal-usul budaya. Asal-usul budaya yang berbeda pada diri komunikan dan komunikator dalam berinteraksi ini terjadi pertukaran simbolis dalam menegosiasikan makna terhadap pesan komunikasi yang disampaikan maupun diterima. Komunikasi yang terjadi antar personal maupun antarkelompok dalam berbeda latar belakang budaya merupakan bagian esensial dari kehidupan sosial manusia Individu dalam berinteraksi tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang telah melekat pada dirinya. Budaya sebagai identitas masyarakat yang memberi pengaruh terhadap cara berpikir, sikap dan perilaku (Mustika, 2023).

Komunikasi dalam budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan aspek-aspek budaya dalam masyarakat (Effendy, 2000). Berikut adalah beberapa alasan mengapa

komunikasi dalam budaya sangat penting:

- **Menghantarkan Nilai dan Norma:** Komunikasi merupakan cara utama bagi sebuah budaya untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma sosial, dan pandangan dunia kepada generasi muda. Melalui cerita, legenda, dan tradisi lisan, komunikasi membantu mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam masyarakat tertentu.
- **Pengenalan Identitas Budaya:** Komunikasi dalam budaya membantu mengidentifikasi dan memperkuat identitas budaya. Cara berbicara, berpakaian, dan bertindak merupakan aspek- aspek yang mencerminkan identitas budaya dan membedakan budaya satu dengan yang lainnya.
- **Warisan Budaya dan Tradisi:** Komunikasi adalah alat utama dalam memelihara, merawat, dan meneruskan warisan budaya dan tradisi. Puisi, cerita rakyat, dan ritual-ritual budaya adalah bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk mengabadikan tradisi dan cerita yang telah ada sebelumnya.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Uraian teoritis	Kategorisasi
1.	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan • Media • Efek
2.	Culture Shock	<ul style="list-style-type: none"> • fase euphoria • fase pesakitan • fase adaptasi • fase penyesuaian diri

Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2024

3.5 Informan/Narasumber

Narasumber adalah sumber data yang bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga individu yang memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan beragam, narasumber dipilih dalam posisi dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian (Basrowi et al., 2014).

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian. Dalam penelitian ini informan yang dipilih yaitu mahasiswa perantauan Universitas Teuku Umar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah Teknik dengan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, pencatatan, serangkaian perilaku secara langsung, Sedangkan wawancara Mengumpulkan informasi dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada Mahasiswa luar aceh yang mengalami *Culture Shock*, Dokumentasi diperoleh dari tempat tinggal ataupun dari Universitas yang berupa data yang relevan dan berbagai literatur pendukung.

3.7. Teknik Analisis Data

Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian kualitatif meliputi empat macam sifat (Basrowi et al., 2014), sebagai berikut:

- 1) Pertama, analisis induktif. Data yang terkumpul dalam penelitian, dianalisis secara induktif, yaitu analisis yang tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis. Analisis dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, untuk sampai pada temuan dapat ditarik simpulannya berupa sebuah teori berdasarkan pada pola di dalam dunia kenyataannya. Menurut Sutopo (2002: 39), teori yang dikembangkan dalam analisis induktif dimulai dari lapangan studi, dari data yang terpisah-pisah, atas bukti-bukti yang terkumpul dan saling berkaitan (bottom-up grounded theory).
- 2) Kedua, analisis dilakukan di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Pada waktu data dikumpulkan, proses analisis dimulai dengan penyusunan refleksi peneliti, yang merupakan kerangka berpikir, dan gagasan, terhadap data yang ditemukan (Bodgan & Biklen, 1982:84-89). Melalui refleksi ini dilakukan proses pematapan data.
- 3) Ketiga, proses interaktif. Setiap data yang diperoleh, dikomparasikan dengan data lain secara berkelanjutan. Proses dilakukan antarkomponen, dalam bentuk siklus. Peneliti bergerak di antara tiga komponen yaitu sajian data, reduksi, dan verifikasi.
- 4) Keempat, proses siklus. Setiap simpulan yang ditarik dimantapkan dengan proses pengumpulan data berkelanjutan. Pada tahap verifikasi, mungkin dilakukan penelusuran kembali pada semua bukti penelitian, apabila data

dirasa kurang mantap untuk dasar penarikan simpulan. Dengan demikian, sekaligus dilakukan triangulasi sebelum sampai tahap simpulan akhir.

1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian juga dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dari pemahaman terhadap lokasi atau tempat dan lingkungan terjadinya peristiwa atau aktivitas, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Basrowi et al., 2014). Adapun yang dimaksudkan tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah Universitas Teuku Umar Aceh Barat. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juni – September 2024.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Universitas Teuku Umar (UTU) adalah sebuah universitas negeri yang terletak di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Didirikan pada tanggal 10 November 2006, UTU diresmikan sebagai perguruan tinggi negeri pada tanggal 2 April 2014. Nama universitas ini diambil dari nama pahlawan nasional asal Aceh, Teuku Umar, yang dikenal karena perjuangannya melawan penjajah Belanda pada akhir abad ke-19.

Gambar 4. 1 Logo Universitas Teuku Umar



Sumber: Laman Website Universitas Teuku Umar

Lambang Universitas Teuku Umar mencerminkan suatu lembaga pendidikan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Lambang UTU berbentuk Segi delapan, yang berisi Kupaiah Meuketop, Buku terbuka dan Pena, padi dan kapas, dan tulisan Universitas Teuku Umar. Warna biru bersegi delapan melambangkan dalam bingkai islami; Gambar Kupaiah Meuketop menggambarkan Jiwa Kepahlawanan Teuku Umar Johan pahlawan; Gambar Buku terbuka dan Pena

menggambarkan UTU sebagai sumber ilmu pengetahuan dan mengamalkan Tridharma Perguruan Tinggi dengan berlandaskan Pancasila; Gambar padi dan kapas melambangkan keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran dan nama yang bertuliskan Universitas Teuku Umar adalah resmi

Pembentukan UTU berawal pada tahun 1983 ketika para ulama dan pemuka masyarakat Aceh Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat untuk merintis sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini bertujuan untuk mendirikan perguruan tinggi swasta yang kemudian terbentuk pada tahun 1984 dengan nama “Yayasan Pendidikan Teungku Dirundeng Meulaboh.” Yayasan ini kemudian berkembang menjadi Sekolah Pembangunan Pertanian dan Akademi Pertanian Meulaboh.

Pada tahun 1993, status Akademi Pertanian Meulaboh diubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) dengan izin dari DIKTI. Perubahan ini menjadi langkah awal menuju pembentukan Universitas Teuku Umar. Pada tahun 2006, STIP diubah menjadi Universitas Teuku Umar (UTU) dengan izin operasional dari DIKTI, dan akhirnya UTU diresmikan sebagai perguruan tinggi negeri pada tahun 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

UTU berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing global, dengan fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan potensi daerah pesisir dan pertanian (agro dan marine). UTU juga memiliki tujuan untuk menjadi universitas yang unggul di tingkat regional, nasional, dan internasional dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

1. Pengembangan Pendidikan: UTU bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kepemimpinan yang bijaksana, berwawasan persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu berperan di forum regional, nasional, dan internasional.
2. Proses Pembelajaran: Universitas menyelenggarakan proses pembelajaran yang produktif, efektif, dan efisien dengan memberikan pendidikan yang optimal dan merata.
3. Pembinaan Mahasiswa dan Alumni: UTU fokus pada pembinaan mahasiswa dan alumni secara terpadu untuk menumbuhkan budaya kebanggaan dan cinta almamater.
4. Penelitian dan Pengembangan: UTU mengembangkan sumber daya manusia dan membina universitas yang berorientasi pada penelitian.
5. Kerjasama dan Kemitraan: Universitas mengembangkan kerjasama dan kemitraan institusional yang saling memberi nilai tambah dalam bidang pendidikan tinggi.
6. Keberlangsungan Universitas: UTU berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan kualitas sumber daya pendidikan agar produktif, profesional, efektif, dan efisien sesuai dengan persyaratan regional, nasional, dan internasional.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa mahasiswa di kampus tersebut berasal dari beragam latar belakang budaya dan daerah. Mayoritas mahasiswa merupakan putra dan putri asli Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, khususnya Kota Medan. Selain itu, terdapat juga mahasiswa yang berasal dari Riau dan Pulau Jawa. Keragaman ini menciptakan dinamika tersendiri dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus.

Gambar 4. 2 Kampus Utama Teuku Umar



Sumber : Hasil Data Penelitian 2024

Meski memiliki latar belakang yang berbeda, mahasiswa di Universitas Teuku Umar mampu hidup rukun dan menjalin hubungan yang harmonis. Lingkungan kampus ini terbukti inklusif, di mana mahasiswa dari berbagai daerah saling berinteraksi tanpa adanya diskriminasi. Pergaulan di dalam kampus sangat cair, dengan mahasiswa yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain, baik dalam konteks pertemanan maupun akademik.

Interaksi antarbudaya di kampus ini tidak hanya terbatas pada aktivitas pertemanan, tetapi juga meluas hingga kegiatan perkuliahan dan organisasi. Dalam hal akademik, mahasiswa dari berbagai daerah berkolaborasi dalam tugas kelompok dan berdiskusi di kelas tanpa hambatan budaya yang berarti. Selain itu, kegiatan keorganisasian menjadi wadah penting bagi mereka untuk lebih mengenal satu sama lain serta membangun jaringan yang luas.

Namun, yang unik dari observasi ini adalah adanya organisasi-organisasi khusus yang dibentuk berdasarkan kesamaan daerah asal. Misalnya, terdapat Perhimpunan Mahasiswa Sumatera Utara, Riau, dan daerah lainnya, yang berfungsi sebagai komunitas bagi mahasiswa dengan latar belakang budaya dan daerah yang sama. Meskipun demikian, organisasi-organisasi ini tidak menimbulkan segregasi sosial, melainkan berfungsi sebagai ruang bagi mahasiswa untuk tetap terhubung dengan identitas budaya mereka.

Lingkungan kampus Universitas Teuku Umar menjadi tempat yang kondusif bagi mahasiswa rantau untuk menghadapi culture shock. Mereka tidak hanya dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perbedaan budaya, tetapi juga merasa nyaman berinteraksi dalam komunitas yang beragam. Fenomena ini mencerminkan tingginya tingkat toleransi dan inklusivitas di kampus, yang memungkinkan para mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk tumbuh dan berkembang bersama.

4.1.2 Identitas Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga mahasiswa yang berasal dari luar daerah Universitas Teuku Umar untuk mendalami pengalaman mereka dalam menghadapi komunikasi antarbudaya dan culture shock. Ketiga narasumber memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi semua menghadapi tantangan yang serupa saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda.

Ketika pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya berbeda, Maulizar Irfanda, seorang mahasiswa yang berasal dari medan. ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa tertantang untuk menyesuaikan diri dengan cara komunikasi yang berbeda. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang langsung dan terbuka, dia merasa harus menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih sopan dan tidak langsung, terutama saat berinteraksi dengan mahasiswa dari Asia Timur. Mujahidin, seorang mahasiswa yang berasal dari pekan baru. juga merasakan tantangan ini, meskipun dia menanggapinya dengan rasa antusias dan keinginan untuk belajar. Baginya, pengalaman ini adalah sesuatu yang baru dan menarik, meskipun sedikit terasa asing pada awalnya. Sementara itu, Lia Amanda, seorang mahasiswa yang berasal dari medan. menyadari sejak awal bahwa perbedaan bahasa dan logat bisa menjadi penghalang dalam komunikasi. Dia merasa sedikit bingung dan tertekan, tetapi pengalaman ini membuka matanya terhadap pentingnya memahami konteks budaya orang lain untuk membangun hubungan yang efektif.

Ketiga narasumber menunjukkan bahwa perasaan mereka pada awalnya bercampur aduk antara antusiasme, kebingungan, dan sedikit ketidaknyamanan. Namun, seiring waktu, mereka mulai menemukan cara untuk menyesuaikan

diri. Maulizar melakukan pendekatan strategis, seperti melakukan penelitian tentang budaya lokal, menyesuaikan gaya komunikasinya, dan aktif berbicara dengan mahasiswa lokal. Mujahidin, di sisi lain, berfokus pada menjadi pendengar yang aktif, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menghormati perbedaan dalam cara berpikir dan berperilaku. Lia lebih memilih untuk membangun hubungan melalui interaksi sosial yang intens, baik dengan teman sebaya maupun senior.

Ketiganya mencatat bahwa pengalaman melalui culture shock memberikan perubahan signifikan dalam diri mereka. Maulizar merasa menjadi lebih toleran, memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan kesadaran budaya yang lebih tinggi. Mujahidin juga merasakan peningkatan dalam kemampuan adaptasi dan kemandirian, serta perubahan perspektif yang lebih luas. Lia mencatat bahwa dia menjadi lebih akrab dengan lingkungannya dan mampu menavigasi perbedaan budaya dengan lebih percaya diri.

Dalam pesan yang disampaikan kepada mahasiswa lain, ketiga narasumber sepakat bahwa menghargai keragaman, memiliki rasa ingin tahu, dan bersikap terbuka adalah kunci untuk berkomunikasi efektif di lingkungan multikultural. Maulizar menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan adaptasi dalam interaksi sehari-hari. Mujahidin mengingatkan bahwa meskipun berbeda suku dan budaya, semua adalah bagian dari komunitas yang sama di Universitas Teuku Umar. Lia menambahkan bahwa meskipun culture shock bisa menghambat, hal itu dapat diatasi dengan pemikiran terbuka dan sikap adaptif.

Wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di Universitas Teuku Umar beragam, mereka cenderung mengembangkan keterampilan yang kuat dalam beradaptasi dengan budaya baru. Pengalaman mereka menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang terbuka dan empatik dalam berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Adaptasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademik mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih inklusif dan peka terhadap perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Fase Euforia

Fase euforia adalah tahap awal dari culture shock, di mana individu merasakan kegembiraan dan antusiasme saat pertama kali berinteraksi dengan budaya baru. Pada tahap ini, mahasiswa rantau sering kali memiliki harapan tinggi dan pola pikir optimis bahwa mereka akan dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru. Berdasarkan wawancara dengan Maulizar Irfanda, Mujahidin, dan Lia Amanda, fase ini ditandai dengan rasa tertantang dan penasaran. Misalnya, Maulizar mengungkapkan bahwa ia merasa tertantang untuk menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi mahasiswa dari budaya berbeda, terutama saat pertama kali berkenalan dengan mahasiswa dari Asia Timur. Rasa ingin tahu dan kegembiraan ini mencerminkan fase euforia, di mana mereka merasa optimis untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang baru.

Mujahidin juga mencerminkan fase euforia ini ketika ia pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya di Universitas Teuku Umar. Ia menyatakan bahwa pengalaman ini sangat menarik karena sebelumnya belum pernah berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Kegembiraannya menunjukkan antusiasme awal yang merupakan karakteristik dari fase euforia, di mana mahasiswa rantau merasa bahwa interaksi dengan budaya baru adalah pengalaman yang memperkaya dan penuh dengan peluang belajar.

Lia Amanda juga menunjukkan tanda-tanda fase euforia dalam wawancaranya, di mana ia menyadari pentingnya memahami konteks budaya untuk membangun hubungan yang efektif. Meskipun ada tantangan dalam beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang berbeda, perasaan awalnya adalah kegembiraan untuk mempelajari hal-hal baru dari budaya yang berbeda. Fase ini penting dalam konteks adaptasi budaya, karena memberikan dorongan awal bagi individu untuk terbuka terhadap pengalaman dan perspektif baru.

Secara teori, fase euforia ini sejalan dengan pandangan Budiarti et al. (2020) bahwa pada tahap ini, ada pola pikir optimis bahwa budaya baru akan lebih mudah ditempati. Para mahasiswa rantau seperti Maulizar, Mujahidin, dan Lia Amanda, pada awalnya, merasa bahwa mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru di Universitas Teuku Umar. Namun, fase ini biasanya tidak berlangsung lama, karena individu kemudian dihadapkan pada realitas budaya yang berbeda yang mungkin lebih menantang dari yang mereka bayangkan.

4.2.2 Fase Pesakitan

Fase pesakitan adalah tahap di mana individu mulai merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru. Pada fase ini, rasa kesendirian, terpojok, dan kesepian sering kali muncul, terutama karena adanya perbedaan budaya yang signifikan antara budaya asal dan budaya baru. Berdasarkan wawancara, Lia Amanda menunjukkan indikasi memasuki fase pesakitan ketika ia merasakan kebingungan saat pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya, terutama karena perbedaan bahasa dan logat. Kebingungan ini bisa menyebabkan perasaan tidak nyaman dan rasa terisolasi, yang merupakan ciri khas dari fase pesakitan.

Maulizar juga mengungkapkan tantangan yang ia hadapi saat berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda, seperti perbedaan dalam gaya komunikasi yang lebih sopan dan tidak langsung. Ketika individu dihadapkan pada perbedaan seperti ini, perasaan terasing atau tidak dimengerti oleh orang lain bisa muncul, yang dapat menambah kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Fase pesakitan ini menggambarkan realitas yang lebih keras dari proses adaptasi, di mana individu mungkin merasa tidak nyaman dengan perbedaan yang mereka hadapi.

Mujahidin, meskipun pada awalnya merasa senang, juga mengalami shock culture, di mana ia mulai merasakan perbedaan budaya yang cukup signifikan. Rasa kaget ini adalah bagian dari fase pesakitan, di mana individu mulai merasakan bahwa budaya baru yang mereka masuki mungkin tidak sejalan dengan harapan awal mereka. Perasaan ini dapat membuat individu merasa terjebak dalam situasi

yang sulit, di mana mereka tidak dapat dengan mudah kembali ke budaya asal mereka, namun juga belum sepenuhnya beradaptasi dengan budaya baru.

Dalam konteks teori, fase pesakitan ini sesuai dengan pandangan Budiarti et al. (2020) bahwa individu merasakan perasaan campur aduk dan kesepian karena kontrasnya budaya yang ditemui. Para mahasiswa rantau yang diwawancarai menunjukkan bahwa meskipun mereka berusaha untuk menyesuaikan diri, perbedaan budaya yang signifikan tetap menjadi hambatan yang membuat mereka merasakan ketidaknyamanan dan tekanan emosional. Fase ini sering kali menjadi momen kritis dalam proses adaptasi budaya, di mana individu harus menemukan cara untuk mengatasi rasa tidak nyaman tersebut.

4.2.3 Fase Adaptasi

Fase adaptasi adalah tahap di mana individu mulai menyadari pentingnya menyesuaikan diri dengan budaya baru dan mulai mengambil langkah-langkah untuk bertahan dalam lingkungan yang berbeda. Pada fase ini, individu berusaha mengembangkan strategi untuk mengatasi perbedaan budaya dan mulai merasa lebih nyaman dalam lingkungan baru. Dalam wawancara, Maulizar menjelaskan beberapa langkah strategis yang diambil untuk menyesuaikan diri, seperti memahami budaya lokal, menyesuaikan gaya komunikasi, dan berbicara dengan mahasiswa lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia berada dalam fase adaptasi, di mana ia secara aktif mencoba untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya baru.

Mujahidin juga berbicara tentang pentingnya mendengarkan dengan seksama, menggunakan bahasa yang sederhana, dan membangun hubungan dengan mahasiswa dari berbagai budaya. Usaha-usaha ini mencerminkan fase adaptasi, di mana individu mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mencari cara untuk membuat komunikasi lebih efektif. Ia juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berlatih empati, yang merupakan tanda bahwa ia mulai menerima budaya baru dan mencoba untuk menemukan cara agar bisa merasa lebih nyaman dalam situasi yang berbeda.

Lia Amanda, yang pada awalnya merasa bingung, juga menunjukkan tanda-tanda adaptasi ketika ia berbicara tentang interaksi sosial yang baik dan intens dengan teman sebaya serta kakak tingkat. Usaha untuk menjalin hubungan sosial adalah bagian penting dari fase adaptasi, di mana individu mulai merasa bahwa mereka memiliki tempat dalam budaya baru. Fase ini ditandai dengan usaha untuk mengurangi perasaan terisolasi dan mencari cara untuk menjadi bagian dari komunitas baru.

Secara teori, fase adaptasi ini menggambarkan bahwa individu mulai memahami pentingnya adaptasi dan mulai memandang lingkungan baru dengan perspektif yang lebih positif. Menurut Budiarti et al. (2020), fase ini adalah saat di mana individu mulai memulai kembali dan mencoba bertahan dalam budaya baru. Para mahasiswa rantau yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka mulai menerima perbedaan budaya dan mencari cara untuk beradaptasi dengan baik, meskipun proses ini memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit.

4.2.4 Fase Penyesuaian Diri

Fase penyesuaian diri adalah tahap terakhir dalam proses culture shock, di mana individu sudah mulai terbiasa dengan elemen kunci dari budaya baru dan merasa lebih nyaman dengan lingkungan baru. Pada fase ini, individu biasanya sudah berhasil mengatasi tantangan-tantangan utama dalam adaptasi budaya dan mulai merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya baru. Dalam wawancara, Maulizar mengungkapkan bahwa setelah melalui fase-fase sebelumnya, ia merasakan peningkatan toleransi, keterampilan komunikasi yang lebih baik, serta kepercayaan diri yang meningkat. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa ia telah mencapai fase penyesuaian diri, di mana ia sudah terbiasa dengan budaya baru dan mampu beradaptasi dengan baik.

Mujahidin juga menunjukkan tanda-tanda penyesuaian diri ketika ia berbicara tentang pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lain, kemampuan adaptasi yang meningkat, dan perubahan perspektif. Ia mengakui bahwa melalui proses adaptasi, ia menjadi lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda dan keterampilan komunikasi yang ditingkatkan adalah bukti bahwa ia telah berhasil menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Lia Amanda juga merasakan perubahan positif setelah melalui fase-fase culture shock, di mana ia menjadi lebih akrab dengan lingkungan baru dan merasa lebih nyaman dengan budaya yang berbeda. Ia menyadari bahwa dengan bertambahnya teman baru dan mempelajari isyarat sosial, ia dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah mencapai fase

penyesuaian diri, di mana budaya baru tidak lagi terasa asing dan ia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih lancar.

Menurut Budiarti et al. (2020), fase penyesuaian diri adalah saat di mana individu sudah terbiasa dengan kultur budaya yang baru dan berbeda. Para mahasiswa rantau yang diwawancarai menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan dalam proses adaptasi, mereka berhasil mencapai tahap di mana mereka merasa lebih nyaman dan mampu menavigasi budaya baru dengan percaya diri. Fase ini penting dalam proses adaptasi budaya karena menunjukkan bahwa individu telah berhasil mengatasi culture shock dan dapat menjalani kehidupan di lingkungan baru dengan lebih baik.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Proses adaptasi budaya melalui empat fase euforia, pesakitan, adaptasi, dan penyesuaian diri yang menjelaskan bagaimana emosional dan psikologis yang dialami individu ketika menghadapi budaya baru. Pada fase euforia, individu merasa optimis dan antusias, namun segera menghadapi kenyataan dalam fase pesakitan, di mana perbedaan budaya menimbulkan perasaan kesendirian dan kebingungan. Melalui usaha dan strategi adaptasi komunikasi, mereka mulai menyesuaikan diri pada fase adaptasi, hingga akhirnya mencapai fase penyesuaian diri, di mana mereka merasa nyaman dan mampu berinteraksi dengan budaya baru secara efektif. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun culture shock dapat menjadi tantangan signifikan, ia juga menawarkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan keterampilan adaptasi yang lebih baik.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan sosial di kampus dan komunitas, seperti bergabung dengan organisasi mahasiswa atau unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat membantu untuk memahami lebih dalam tentang budaya lokal dan membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain dari berbagai latar belakang budaya. Semakin sering berinteraksi maka, semakin cepat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Basrowi & Suwandi. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1), 32. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). Strategi Adaptasi Culture Shock Dalam Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 20–25. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>
- Dr. Amalia Mustika, M.M., M. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya. In *Widina Media Utama* (Vol. 2).
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Handayani, P. G. (2019). Pendekatan Counseling Rebt Dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2), 91–98. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2134>
- Lubis, F. H. (2018). Opini Mahasiswa Kota Medan Terhadap Iklan Politik Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018. *Jurnal Interaksi*, 2(2), 145–156.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Kabu, S. R., Rudianto, & Ribut Priadi. (2020). Kompetensi Komunikasi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Di Kementerian Agama Kabupaten Nias Utara. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 2–22. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4370>
- Mohanty et al., 2005. (2016). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Novrica, C., Sinaga, A. P.,

- Muhammadiyah, U., Utara, S., Kapten, J., & No, M. B. (2017). Strategi Komunikasi Radio Komunitas Usukom Fm Dalam Mempertahankan Eksistensinya. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 1–16.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Saleh, A., & Sihite, M. (2020). Strategi Komunikasi untuk Program Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–105. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.4134>
- Suryandari, N. (1991). *A Heritage Handbook*. 1–6.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156–173.
- Unique, A. (2016). *Landasan Teori*. 0, 1–23.

LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara

Gambar 5.1 Informan Maulizar Irfanda



Gambar 5.2 Informan Lia Amanda



Gambar 5.3 Informan Mujahidin



Sumber: hasil dokumentasi peneliti 2024

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU
DALAM MENGAHADAPI CULTURE SHOCK
DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

Draft Pertanyaan Wawancara

A. Komunikasi

1. Bisa ceritakan pengalaman Anda saat pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa berbeda budaya di Universitas Teuku Umar?
2. Pesan apa yang biasanya Anda sampaikan saat berinteraksi dengan mahasiswa berbeda budaya?
3. Apakah ada pesan yang menurut Anda sulit untuk disampaikan atau dipahami? Bisa dijelaskan?
4. Media komunikasi apa yang paling sering Anda gunakan untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda budaya? (misalnya, tatap muka, media sosial, pesan teks, dll.)
5. Apakah Anda merasa lebih nyaman menggunakan media tertentu untuk berkomunikasi? Mengapa demikian?
6. Bagaimana reaksi mahasiswa yang berbeda budaya terhadap pesan yang Anda sampaikan?
7. Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya? Jika iya, Bagaimana Anda mengatasinya?
8. Menurut Anda, apakah komunikasi Anda dengan mahasiswa yang berbeda budaya mempengaruhi hubungan sosial Anda di kampus? Bagaimana caranya?

B. Culture Shock

1. Bisa ceritakan perasaan Anda saat pertama kali berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya
2. Apa saja hal menarik atau positif yang Anda temui di awal komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
3. Apakah Anda pernah mengalami perasaan tidak nyaman atau tertekan selama berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya? Bisa ceritakan?
4. Apa saja tantangan yang Anda hadapi pada fase berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
5. Bagaimana Anda mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Universitas Teuku Umar untuk berkomunikasi dengan mahasiswa yang berbeda budaya?
6. Strategi atau cara apa yang Anda gunakan untuk mengatasi kesulitan dalam proses adaptasi?
7. Apakah Anda merasa sudah sepenuhnya menyesuaikan diri dengan budaya di Universitas Teuku Umar? Bisa ceritakan pengalaman Anda?
8. Apa saja perubahan yang Anda rasakan dalam diri Anda setelah melalui fase-fase culture shock?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : RAHMAT HIDAYAT
Tempat dan tanggal lahir : Alue Tampak, 16 januari 2002
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 4 dari 4 Saudara
Alamat : Dusun Padang Krut, Alue Tampak, Kec. Kaway XVI
Email : rahmathidayat.alta@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : ALM. ZAMZAMI, S.Pd
Nama Ibu : SYARIFAH KARMILAH, S.Pd
Alamat : Dusun Padang Krut, Alue Tampak, Kec. Kaway XVI
No. Hp : 0852 9705 2556

Pendidikan Formal

TK Alue Tampak
SD Negeri Alue Tampak
MTSN peureumeu
SMA N 1 Meulaboh
S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa membuat surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/KU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : **1412/KET/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024**
Lampiran : -
Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 01 Shafar 1446 H
06 Agustus 2024 M

Kepada Yth : **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Teuku Umar**

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **RAHMAT HIDAYAT**
N P M : 2003110299
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU DALAM
MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS TEUKU
UMAR**

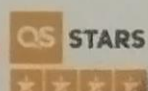
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,

Dr. ARIFF SA'EB, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1335/UN59.5/KM/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rahmat Hidayat
NPM : 199012092019032016
Program Studi : Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa tersebut di atas benar telah melaksanakan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar selama 5 hari (19 s.d 23 Agustus 2024) dengan judul Penelitian “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Universitas Teuku Umar”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Meulaboh, 27 Agustus 2024

Wakil Dekan Bid. Akademik
Dan Kemahasiswaan,



Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si
NIDN 0101107101

Tembusan
1. Arsip



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Kita bisa lebih baik lagi, dengan
 kerja dan tanggung jawab

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631903
 Email: info@filsip.umcu.ac.id filsip@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Medan,20.....

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik UMSU :
 Nama Lengkap : Rahmat Hidayat
 NPM : 2003110292
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 139,0SKS, IP Kumulatif 3,45

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pankau dalam menghadapi Culture shock Di universitas Tuwu Umar	 26 Juni 2024
2	Peran komunikasi guru dalam mengatasi Perilaku Perundungan pada remaja di mas aue Tampak	
3	Strategi komunikasi Disperbudpora kabupaten Aceh barat untuk meningkatkan Daya tarik Wisata Tuwu Umar	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

210.20.311

Pemohon,

(..Rahmat Hidayat..)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi.....

(Ternerman)

NIDN:

NIDN:





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mengawat status tv agar diizinkan
sumber dan langgananya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu](#)

[umsu](#)

[umsu](#)

[umsu](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 1087/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M Tentang Panduan Penulisan Skripsi dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **26 Juni 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **RAHMAT HIDAYAT**
N P M : 2003110299
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR**
Pembimbing : **TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU Tahun 2021.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing skripsi sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 210.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi, pembimbing skripsi dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 26 Juni 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 19 Dzulhijjah 1445 H
26 Juni 2024 M

Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menerima surat ini harap dituliskan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Dasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> ✉ fisp@umsu.ac.id 📱 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth. Medan,20....
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Rahmat Hidayat
NPM : 2003110299
Program Studi : Ilmu komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1087./SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024, tanggal dengan judul sebagai berikut :

Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pantau Dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Teuku Umar

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan,
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 's/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*.

Menyetujui :
Pembimbing
[Signature]

NIDN:

Pemohon,
[Signature]
Rahmat Hidayat





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1292/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	ALDI SETIADI	2003110224	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMBIAYAAN KREDIT SEPEDA MOTOR DI PT. FIF GROUP
2	MHD. FAUZAN HAKIM	2003110181	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI PERSUASIF TENAGA KESEHATAN DALAM MERANGANI GIZI BURUK PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS LALANG, KABUPATEN BATU BARA
3	WANI APRILA	2003110215	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS PESAN MORAL D'LAM FILM "MEMORABILIA" BY GALLERY (PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI)
4	BAHMAT HIDAYAT	2003110269	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR
5	AZURA FADOLLAH	2003110283	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	MAKNA PERBANDINGAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM VINA DAN MUNKAR KARYA ANGGY UMBARA

Medan, 23 Muharram 1446 H
29 Juli 2024 M





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
🌐 <https://fisip.umsu.ac.id> 📧 fisip@umsu.ac.id 📧 umsumedan 📧 unsumedan 📧 umsumedan 📧 umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Rahmat Hidayat
N P M : 2003110299
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di universitas Tautu Umar

No.	Tanggal	Kegiatan Adv/s/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	26/6/24	Penetapan Judul Skripsi	
2.	29/6/24	Bimbingan proposal	
3.	1/7/24	Bimbingan proposal	
4.	26 1/7/24	Acc Seminar proposal	
5.	9/9/24	Bimbingan skripsi Bab 4-5	
6.	10/9/24	Bimbingan skripsi Bab 4-5	
7.	11/9/24	Bimbingan skripsi Bab 4-5	
8.	12/9/24	Acc sidang skripsi	

Medan, 19-September 2024.

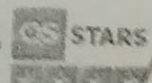


Ketua Program Studi,

Akhyar Anshori S.Sos, M.ikom
NIDN 0127048401

Pembimbing,

Ternerani, S.Sos., M.ikom
NIDN 0104076904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JUDANGAHIPANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
Nomor : 1744/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 11 Oktober 2024
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



56-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Poltek Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	FACHRIEZY	1903110057	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. JUNAIDI, S.Pd, M.SI	STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF LAZISMU KOTA MEDAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT BERZAKAT DAN SHODAQOH
2	M. ADAM SAUQI	1903110044	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI PELATIH CABANG OLAHRAGA ESPORT LOKAPALA DALAM PENERAPAN MATERI LATIHAN KEPADA ATLET PON SUMUT 2024
3	ALVIA AZ-ZAHRA DODY FIRMAY:	2003110038	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 3 MEDAN
4	RAHMAT HIDAYAT	2003110289	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. JUNAIDI, S.Pd, M.SI	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA RANTAU DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UNIVERSITAS TEUKU UMAR
5	MUHAMMAD HAKKI AMRI	2003110151	Drs. ZULFAMM, M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. JUNAIDI, S.Pd, M.SI	ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT PADA JARGON POLITIK PKS "PANGAN MURAH, KERJA GAMPANG, SEHAT MUDAH"

Total : 7 mks

Medan, 09 Rabul Akhir 1446 H
09 Oktober 2024 M

Notulise Sidang:

1.

Ditetapkan oleh:
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum
Rektor

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Ketua,

Panitia Ujian

Sekretaris

Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

